

Keunikan Dan Kearifan Lokal Alun-Alun Suryakencana Sebagai Pendapatan Wisata Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP)

Yuri Rahayu¹, Yulianto², Saeful Bahri³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika

yuri.yru@bsi.ac.id

ABSTRACT

Local wisdom is the protection, environmental management in the effort to preserve and preserve the original culture and environment by using the common sense of the people (cognition) in shaping the social institution among local and surrounding residents who sometimes Neglected even in the damaged by humans. In fact, local wisdom can be a proof of history that can be preserved. The research methods used are qualitative researchers. Research that obtained data not "as it should be", but based on as it is happening in the field, experienced, perceived and thought by participants aiming to understand a phenomenon in social contexts The process of deep communication interaction between researchers and the phenomenon studied. The sample used is purposive sampling. The uniqueness of Suryakencana Square is that it has a large and beautiful grass field that can accommodate thousands of climbers, have springs that are rarely encountered in other camps that make it easy for climbers to fulfill their camping activities. The beautiful Edelwess flower expanse and included one of edelwiess species rarely found in other mountains is one of the tourist magnets for climbers to return to the area and Spot suitable for beginners as a medium Warming up to do fantasy climbing. Cash flows due to a transaski of ticket purchase from prospective climbers as cons of performance in the service provided to the management of TNGGP in a particular period it is a revenue that can be allocated to Development and maintenance of the TNGGP region and as one of the contributions to the State and local Treasury for the welfare of the surrounding.

Keywords : Suryakencana Square, revenue, unique-local wisdom

ABSTRAK

Kearifan lokal adalah perlindungan, pengelolaan lingkungan dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya asli dan lingkungan hidup dengan menggunakan akal budayanya (kognisi) dalam membentuk pranata sosial dikalangan penduduk setempat dan sekitarnya yang kadang terabaikan bahkan di rusak oleh manusia. Padahal kearifan lokal bisa merupakan bukti sejarah yang bisa dilestarikan. Metode penelitian yang digunakan adalah Peneliti kualitatif. Penelitian yang memperoleh data bukan “sebagai mana seharusnya”, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh partisipan yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Sample yang digunakan adalah Sampling Purposive. Keunikan Alun-alun Suryakencana adalah memiliki lapangan rumput yang luas dan indah yang bisa menampung ribuan pendaki, memiliki mata air yang jarang ditemui di pegunungan lain yang memudahkan para pendaki dalam memenuhi aktivitas berkemah. Hamparan Bunga Edelwess yang indah dan termasuk salah satu species edelwiess yang jarang ditemukan di pegunungan lain merupakan salah satu magnet wisata bagi para pendaki untuk kembali lagi mengunjungi area tersebut dan Spot yang cocok bagi pemula sebagai media pemanasan untuk melakukan Fantasi pendakian. Arus kas yang disebabkan adanya suatu transaksi pembelian tiket dari calon pendaki sebagai kontra prestasi yang di dapat atas jasa yang diberikan kepada pihak pengelola TNGGP dalam suatu periode tertentu itu merupakan Pendapatan yang bisa dialokasikan untuk pengembangan dan pemeliharaan kawasan TNGGP dan sebagai salah satu kontribusi bagi Kas Negara atau daerah demi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Kata kunci : Alun-alun Suryakencana, Pendapatan,unik-kearifan lokal

PENDAHULUAN

TNGGP merupakan destinasi wisata yang terkenal di Jawa Barat bahkan di Indonesia. Magnet Wisata untuk para pendaki menaklukan puncak Gede karena adanya Alun-Alun Surya Kencana yang merupakan lapangan luas bagaikan padang Savana yang dipenuhi bunga Edelweiss yang luasnya mencapai 50 hektar, yang diapit diantara dua Gunung yaitu puncak gede kawah Ratu dan Gunung Gemuruh.

Keunikan yang jarang ditemui di wilayah gunung lain yaitu adanya sumber mata air yang berada di sekitar area alun-alun sehingga bisa memudahkan para pendaki untuk melakukan aktivitas, membuat para pendaki bisa leluasa nge-camp dan bermalam. Keindahan lain yang bisa ditemui pada saat nge-camp di area alun-alun terkadang turun hujan es atau butiran salju menambah keindahan dan ketakjuban atas penciptaan dari yang Maha Kuasa. Selain keunikan yang dimiliki juga adanya Kearifan lokal yang melekat dengan area tersebut yaitu adanya Batu Dongdang yang dipercaya sebagai petilasan singgasanan Pangeran Surya Kencana.

Beberapa koresponden yang berhasil diwawancarai yang sudah berpuluh-puluh kali melakukan pendakian menjadi inspirasi bagi penulis untuk bahan kajian yang bisa dipertanggungjawabkan ke validasi datanya. Sehingga masyarakat yang belum pernah melakukan pendakian akan tertarik untuk berkunjung dan menyaksikan sendiri keunikan dan kearifan lokal di alun-alun Suryakencana.

TINJAUAN LITERATUR

Kearifan Lokal

Kearifan lokal menurut (Undang-Undang No.23, 2009) tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB 1 pasal 1 butir 30 adalah “nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain

melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”.

Kearifan lokal adalah suatu bentuk usaha manusia dalam upaya menjaga, mengelola dan melestarikan budaya asli dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu dan memenuhi syarat sebagai dimensi kriteria kearifan lokal (Rahayu, 2016).

Konsep sistem pengetahuan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Pengetahuan Lokal tidak hanya dilihat sebagai faktor yang potensial, tetapi juga memiliki kekurangan dalam membantu para pendukungnya untuk memahami dinamika lingkungan hidup yang kompleks serta kondisi ketidakpastian yang besar. Karena itu, pengayaan pengetahuan lokal dipandang amat signifikan. Pembentukan dan pengembangan pranata sosial di kalangan penduduk setempatpun dinilai semakin relevan bagi upaya-upaya pengelolaan lingkungan hidup. (Winarto dan Choessin 2001) dalam (Zamzami, 2013).

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah perlindungan, pengelolaan lingkungan dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya asli dan lingkungan hidup dengan menggunakan akal budinya (kognisi) dalam membentuk pranata sosial di kalangan penduduk setempat dan sekitarnya.

Fakta Unik

Fakta unik merupakan ciri khas yang melekat, begitu juga dengan TNGGP menyimpan fakta unik diantaranya 12 Fakta Unik Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (Fakta Gunung Gede, 2019)

1. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Gunung Gede merupakan Destinasi wisata yang terkenal di Jawa Barat bahkan di Indonesia yang termasuk salah

satu dari lima taman nasional pertama kali diumumkan di Indonesia.

2. **Memiliki Tiga Jalur Pendakian.**
Para bisa memilih jalur masuk untuk melakukan pendakian yaitu bisa melalui jalur Cibodas, jalur Gunung Putri di Cipanas, dan jalur Selabintana di Sukabumi.
3. **Alun-alun Surya Kencana.**
Merupakan Padang Savana yang luas dihiasi rumput dan dikelilingi bunga Edelweiss, yang memiliki sumber mata air yang terletak di area tersebut yang jarang di temui di pegunungan lain.
4. **Telaga-Biru**
Keindahan danau ini terpancar dari warna kebiruan pada airnya. Warna biru pada air ini disebabkan oleh banyaknya ganggang biru di sekitar.
5. **Warga Asing yang Pertama Kali Berhasil Mendaki**
C.G.C Reinwardt merupakan orang pertama yang berhasil menaklukkan Gunung Gede pada April 1819.
6. **Ditetapkan UNESCO sebagai Cagar Biosfir**
Karena Keindahan dan pesona yang dimiliki oleh TNGGP sungguh luar biasa maka UNESCO menetapkan sebagai cagar biosfir pada tahun 1977.
7. **Lembah Mandalawangi**
Puisi yang berjudul "Mandalawangi-Pangrango". Merupakan inspirasi dari Tokoh fenomenal Indonesia, Soe Hok Gie yang sering menghabiskan waktu di Lembah Mandalawangi.
8. **Menerapkan Sistem Bookoing Pendakian Sistem**
Pendaki wajib mengisi formulir pendaftaran beserta lampiran surat keterangan sehat. Para pendaki yang ingin mengunjungi gunung ini wajib melakukan booking online 30 hari sebelum pendakian Hal ini bertujuan agar pendaki bisa mendapatkan surat izin memasuki kawasan konservasi.
9. **Gunung Gede-Pangrango merupakan Dua Gunung Yang berbeda**

Gunung Pangrango lebih tinggi dari Gunung Gede dengan ketinggian 3.019 mdpl merupakan dua buah Gunung yang terpisah meski sering dianggap menyatu, nyatanya kedua gunung ini tidaklah sama.

10. **Gunung Pangrango Belum Meletus**

Terbukti dari puncak gunung yang masih kerucut relatif mulus. Sementara Gunung Gede dinyatakan pernah meletus karena ditandai dengan keberadaan kawah-kawah aktif di sekitarnya.

11. **Destinasi Wisata yang Terkenal**

Canopy Trail dan Curug Cibeureum. Salah satu destinasi wisata yang sudah sangat terkenal oleh para wisatawan.

12. **Banyak Pedagang Jajanan**

Nasi uduk dan gorengan menjadi menu andalan utama yang bisa dinikmati di Alun-alun Suryakencana. Banyaknya warga yang berjualan di kawasan tersebut merupakan fakta unik yang jarang terjadi di kawasan Gunung yang lain.

Pendapatan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia Pendapatan merupakan arus masuk bruto dari suatu manfaat ekonomi yang muncul dari aktivitas normal perusahaan dalam waktu satu periode jika arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. (IAI, 2002), sedangkan menurut (Kusnadi, 2002) Pendapatan merupakan penambahan aktiva yang dapat mengakibatkan bertambahnya modal namun bukan dikarenakan penambahan modal dari pemilik atau bukan hutang namun melainkan melalui penjualan barang dan/atau jasa terhadap pihak lain, sebab pendapatan tersebut bisa dikatakan sebagai kontra perstasi yang didapatkan atas jasa-jasa yang sudah diberikan kepada pihak lain. Hal yang sama di ungkapkan oleh (Jusup, 2001) Pendapatan adalah aliran penerimaan kas atau harta lain yang diterima dari konsumen sebagai suatu hasil penjualan atau pemberian jasa.

Dari pernyataan beberapa para ahli tersebut maka dapat di simpulkan bahwa yang termasuk pendapatan adalah arus masuk kas yang terjadi karena adanya suatu transaksi baik berupa transaksi penjualan barang maupun jasa sebagai kontra prestasi yang di dapat atas jasa yang diberikan kepada pihak lain dalam suatu periode tertentu.

METODE, DATA, DAN ANALISIS

Metode penelitian yang digunakan adalah Peneliti kualitatif. Alasan penelitian kualitatif karena bersifat "*perspektif emic*". Penelitian Kualitatif adalah sebuah penelitian yang memperoleh data bukan "sebagai mana seharusnya", bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh partisipan (Sugiono, 2012), pendapat senada juga di sampaikan (Herdiansyah, 2010) bahwa Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Sample yang digunakan adalah Sampling Purposive adalah teknik pengambilan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiono1, 2012). Karena penelitiannya adalah tentang keunikan dan kearifan lokal Alun-alun Suryakencana, maka sampelnya adalah koresponden yang benar-benar memiliki rekam jejak (track record) pendakian lebih dari satu kali ke area tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. **Wawancara:** Sebuah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Berdasarkan sifatnya teknik wawancara yang digunakan menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin yaitu suatu perpaduan antara wawancara bebas dan

- terpimpin dimana pewawancara hanya membawa pedoman garis besar tentang hal-hal yang akan di tanyakan kepada koresponden (Riduwan, 2010)
2. **Observasi:** merupakan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian. Dalam penelitian ini untuk melihat dari dekat hal-hal yang berhubungan dengan kejadian dalam sekitar diobyek penelitian.
 3. **Dokumentasi:** ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi foto-foto yang diperlukan dengan penelitian.
 4. **Kepustakaan:** merupakan teknik pengumpulan data untuk menunjang dan berhubungan dengan topik penelitian, meliputi Peraturan pemerintah, buku dan jurnal serta data yang relevan dengan penelitian yang bisa di akses melalui internet atau buku fisik langsung.

Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil mengumpulkan data dengan cara mengorganisasikan data dan menjabarkannya dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain atau dengan kata lain secara induktif (Sugiono, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) Berada pada ketinggian 2.958 m.dpl yang terletak di perbatasan wilayah kabupaten Bogor, Cianjur dan Sukabumi. Kondisi alam sekitarnya yang masih asri ini membuat banyak jenis ragam flora dan fauna, antara 106°51`-107°02`BT dan 6°41`-6°51` LS. Secara administratif Taman Nasional ini termasuk dalam wilayah tiga Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur dengan total luasan 24.270,80 Ha. Kawasan TNGGP memang sudah dikenal secara internasional sejak

zaman dahulu kala, saat para pengembara barat (para peneliti botani Belanda) mampir di kawasan ini. Secara nasional, kawasan konservasi dikompleks Gunung Gede Pangrango mempunyai arti penting dalam sejarah konservasi dan penelitian botani, karena wilayah ini merupakan kawasan konservasi yang pertama di Indonesia ditetapkan sebagai Cagar Alam Cibodas, pada tahun 1889. Perjalanan sejarahnya mulai dari Cagar Alam Cibodas sampai menjadi Balai Besar TNGGP (gedepangrango.org, 2019).



Sumber : (infoPendaki.com, 2019)

Gambar 1
Peta Pendakian Gunung Gede-Pangrango

Untuk bisa melakukan pendakian ke Gunung Gede Pangrango terlebih dahulu harus melakukan pendaftaran baik melalui online maupun offline. Tapi untuk saat ini diberlakukan system online yang bisa di akses melalui laman (booking.gedepangrango.org, 2019).

Dengan syarat dan ketentuan bahwa Setiap pendaki atau kelompok pendaki harus memiliki Surat Ijin Masuk Kawasan Konservasi (SIMAKSI) pendakian yang dikeluarkan oleh Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (BBTNGGP), dengan ketentuan sebagai berikut: Melakukan pendaftaran secara online dengan cara mengisi form aplikasi secara lengkap sesuai dengan tahapan :

1. Membaca, memahami, dan menyetujui semua ketentuan yang ditetapkan oleh Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (BBTNGGP).
2. Memilih pintu masuk dan tanggal pendakian yang masih tersedia.

3. Memilih tujuan pendakian, pintu keluar dan tanggal keluar yang diinginkan (Pendakian 3 hari 2 malam atau 2 hari 1 malam).
4. Mengisi biodata peserta pendakian (ketua kelompok dan anggota) serta upload identitas diri yang masih berlaku.
5. Melakukan pembayaran tiket masuk dan asuransi ke rekening Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (BBTNGGP).
6. Melakukan konfirmasi pembayaran dengan cara mengisi form konfirmasi dan upload bukti pembayaran.
7. Menunggu proses validasi pembayaran paling lambat 3 X 24 jam.
8. Tiket masuk dan asuransi dibayarkan melalui transfer ke Rekening Bank BNI Cabang Cipanas dengan Nomor Rekening 019 012 7132 atas nama BPN 128 Balai Besar TNGGP. Pembayaran harus dilakukan paling lambat 24 jam setelah tanggal/jam pendaftaran.
9. Semua calon pendaki wajib upload identitas yang masih berlaku seperti KTP, SIM, Kartu Pelajar/Mahasiswa, Paspor, Kartu Anggota TNI/Polri atau surat keterangan domisili dari RT/RW setempat (bagi yang tidak/belum memiliki identitas). Tidak diperbolehkan upload Kartu Keluarga, Akta Kelahiran, Raport, dan sejenisnya.
10. Usia minimum calon pendaki adalah 5 tahun, dan calon pendaki yang berusia dibawah 17 Tahun wajib melampirkan Surat Izin Orang Tua/Wali disertai Fotocopy Identitas Oang Tua/Wali yang masih berlaku:
 - a. Simaksi pendakian dibuat untukkelompok pendaki dengan jumlah minimum 3 orang dan maksimum 10 orang pendaki.
 - b. Untuk mengurangi resiko kecelakaan, sangat disarankan di dalam setiap kelompok pendaki ada pendaki yang berpengalaman, atau menggunakan jasa pemanduan;
 - c. Proses penukaran SIMAKSI hanya dapat dilakukan :

1. Senin - Jum'at Pukul 07:00 WIB - 16:00 WIB
2. Sabtu - Minggu Pukul 06:00 WIB - 15:00 WIB
- d. Calon pendaki hanya dapat masuk kawasan pendakian antara pukul 06.00 s/d 18.00 WIB;
- e. Pengambilan Simaksi hanya dapat dilakukan pada pintu masuk dan hari pendakian yang didaftarkan;
- f. Lokasi Pengambilan Simaksi adalah:
 1. Pintu masuk Cibodas di Kantor Balai Besar TNGGP.
 2. Pintu masuk Gunung Putri di Kantor Resort Gunung Putri.
 3. Pintu masuk Selabintana di Kantor Resort Selabintana.
11. Syarat Pengambilan simaksi :
 1. Menyerahkan lembar pendaftaran pendakian Gunung Gede Pangrango (draft validasi).
 2. Menyerahkan Surat Pernyataan Standar Pendakian.
 3. Menyerahkan Surat Pernyataan Orang Tua/Wali, utuk pendaki yang berusia di bawah 17 tahun.
12. Setiap calon pendaki wajib melakukan pemeriksaan kesehatan pada hari H pendakian (sesuai dengan tanggal pendakian), dibuktikan dengan Surat Keterangan Sehat dari Rumah Sakit, Klinik atau fasilitas layanan kesehatan lain yang resmi sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (S.O.P) Pemeriksaan Kesehatan Pendakian di TNGGP.
13. Warga Negara Asing (WNA) wajib melakukan pendaftaran pendakian langsung di Kantor BBTNGGP, serta menggunakan jasa pemandu selama melakukan pendakian.
14. Calon pendaki Warga Negara Indonesia (WNI) wajib didampingi pemandu apabila memiliki kebutuhan khusus (penyandang Disabilitas) dan/atau berusia lanjut.
15. Tarif tiket (sudah termasuk asuransi) untuk pendakian 2 hari 1 malam, untuk setiap orang pendaki adalah sebagai berikut.
 - WNI (hari kerja): Rp 29.000,-
 - WNI (hari libur): Rp 34.000,-
 - Pelajar WNI (hari kerja): Rp 17.500,- (harus 10 orang dengan identitas kartu pelajar/mahasiswa)
 - Pelajar WNI (hari libur): Rp 20.500,- (harus 10 orang dengan identitas kartu pelajar/mahasiswa)
 - WNA (Hari Kerja): Rp 320.000,-
 - WNA (Hari Libur): Rp 470.000,-
 - *Tarif pendakian 3 hari 2 malam adalah kelipatan tarif pendakian 2 hari 1 malam;*
16. Pihak TNGGP tidak bertanggung jawab atas hilangnya sandi booking calon pendaki dan dianggap telah membatalkan pendakian, dan biaya yang sudah dibayarkan tidak bisa dikembalikan.
17. Biaya yang sudah dibayarkan tidak dapat dikembalikan (diambil kembali) dengan alasan apapun dan akan disetor ke KAS Negara.

Hasil wawancara langsung yang dilakukan merupakan fakta yang bisa menguatkan penelitian bahwa kawasan TNGGP khususnya area alun-alun Suryakencana memiliki daya tarik tersendiri yang bisa menjadi magnet atau mengikat hati para pendaki untuk kembali melakukan pendakian dan exsis setiap tahunnya sebagai berikut :

 1. Ridwal Budiar (45 tahun) Arsitek – Pengusaha, (suami penulis) salah satu tenaga ahli untuk bidang perencanaan di TNGGP, sudah mulai melakukan pendakian dari tahun 90 an dan sudah menjelajahan lebih dari 23 Gunung yang tersebar di wilayah Indonesia. Dan sudah melakukan pendakian ke Gunung Gede dan nge-camp di alun-alun Suryakencana Pangrango sebanyak 27 kali. Entah apa namanya yang pasti ada rasa rindu dan keterkaitan batin (magnet) sehingga setiap tahunnya harus melakukan pendakian kembali ke kawasan Gunung Gede minimal 1 kali setahun, dengan alasan dekat dengan domisi dan rute perjalanan

- tidak begitu ekstrim. Alun-alun Suryakencana (Surken) merupakan lokasi satu-satunya yang ada sumber mata air di sebelah barat yang baru ditemui dari 23 Gunung yang pernah di daki. Sehingga bisa memudahkan aktivitas para pendaki untuk memasak atau aktivitas lain, seperti berwudhu atau sekedar cuci muka.
2. M. Farid (42 tahun) - Pengusaha, 21 kali mendaki Gunung - 13 kali melakukan pendakian gunung Gede Panggrango merasa nyaman melakukan pendakian Ke gunung Gede karena sebagai media pelepas kepenatan dalam kesibukan kerja dan bisa dilakukan dalam waktu singkat di masa weekend. Ada kerinduan untuk bisa kembali mendaki setiap tahunnya (Magnet alam) karena di alun-alun Surken terdapat Rumput SAVANA yang indah dan luas yang cocok untuk ngecamp serta satu-satunya gunung yang pernah di daki yang ada sumber mata air di lokasi tersebut.
 3. Giffari (15 tahun) – Pelajar – Pendaki pemula - 4 kali mendaki Gunung - Pengalaman pertaman mendaki yaitu ke Gunung Gede, menemukan sensasi yang menakutkan untuk kembali menaklukan puncak Gunung Gede. Cocok untuk kaum milenial karena bisa bertemu sesama kaum milenial di alun-alun Surken yang begitu luas dan bisa menambah pertemanan sesama pendaki.
 4. Ikbal (15 Tahun) – pelajar- 3 kali pendakian - Tidak ada bosennya melakukan pendakian ke Gede Panggrango karena perjalanan tidak terlalu melelahkan bagi pemula. Spot yang begitu indah di alun-alun suryakencana membuat ingin kembali lagi.
 5. Budi Sofian (45 Tahun) – karyawan- 15 kali pendakian. 7 kali pendakian Gede Panggrango sensasi untuk bisa menikmati pemandangan alam dan bisa berkenalan dengan pendaki lain karena pendakian Gunung Gede banyak dinikmati. Setiap tahun pasti rindu untuk melakukan pendakian kembali dan nge-camp di Suryakencana.
 6. Agus– Karyawan- 17 kali pendakian- 7 kali pendakian Gede Panggrango yang rindu ingin kembali karena takjud dengan keindahan alam, hamparan yang luas di alun-alun Surken apalagi di saat Sunrice muncul.
 7. Dadang (43 tahun) – Karyawan – 11 kali melakukan pendakian. 5 kali ke Gede Panggrango - anggaran untuk pendakian tidak terlalu besar karena dekat dengan tempat tinggal. Hamparan yang luas di alun-alun Surken merupakan sebuah ajang jambore akbar untuk para pendaki. Terutama di bulan Juli atau Agustus.
 8. Deden (45 Tahun) PNS- 15 kali Pendakian, 5 kali pendakian Gunung Gede Panggrango, Alun-alun surken bagaikan surga bagi para pendaki.
 9. Rusda Wajhilah (33 Tahun) Dosen, 11 kali melakukan pendakian. 8 kali ke Gede Panggrango. Tracknya masuk kelas Medium, Bisa Double Summit Puncak gede dan Puncak Panggrango. Alun-alun merupakan tempat nge-camp yang nyaman, selain luas, nyaman dan dekat dengan sumber mata air.
 10. Muhamad Ramdan – (25 Tahun) Karyawan Alun-alun Suryakencana cocok buat merenung arti hidup, dengan udara yang segar bisa menginspirasi, ada sumber mata air.
 11. Satia Suhada (27 Tahun)- Dosen. 5 kali pendakian Gunung Gede Panggrango, merasa ada keterkaitan ingin kembali lagi untuk menginjakkan kaki di Alun-alun Suryakencana, selain keindahan, kesejukan suasana alam juga terdapat sumber mata air di alun-alun tersebut.
 12. Yuri Yuliani (23 Tahun) Mahasiswa, Agenda rutin tahunan untuk bisa nge-camp di Alun-alun surya kencana, yang bisa menyegarkan mata dan tubuh, apalagi pemandangan langit dimalan indah sekali, udara segar dan dekat cocok bagi kaum hawa yang mencoba atau berfantasi gimana rasanya naik gunung, hamparan Savana dan Edelwess yang

cantik sangat pas untuk berselfy dan update status dan yang paling penting adanya ketersediaan air yang bisa memenuhi kebutuhan pendaki, hal-hal tersebut merupakan magnet tersendiri untuk bisa kembali menaklukkan gunung tersebut.

13. Gunawan (25 Tahun) Staf Pengajar-alun-alun suryakencana tempat ngecamp yang nyaman, sejuk, tempat luas, hamparan bunga edelweiss yang bisa memanjakan mata tanpa ada rasa bosan untuk memandang.
14. Dede (23 Tahun) Staff Pengajar – Ngecamp di alun-alun surya kencana enak, cocok untuk menenangkan pikiran dan merupakan agenda rutin tahunan harus mendaki kembali.

Dari hasil wawancara langsung terdapat koresponden tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa :

1. Alun-alun Suryakencana merupakan lapangan rumput yang luas dan indah yang bisa menampung ribuan pendaki yang sangat cocok untuk nge-camp (bermalam pasang tenda)
2. Alun-alun Surya kencana merupakan wilayah hamparan luas dipegunungan yang memiliki mata air yang jarang ditemui di pegunungan lain yang bisa memudahkan para pendaki dalam memenuhi aktivitas mereka berkemah. Terlebih jika musim penghujan akan teraliri air sungai yang mengelilingi alun-alun tersebut.
3. Hamparan Bunga Edelwess seluas mata memandang yang bisa memanjakan mata karena keindahannya dan salah satu species edelweiss yang jarang ditemukan di pegunungan lain karena memiliki kelopak bunga yang lebih besar.
4. Spot yang cocok sebagai media pemanasan untuk melakukan Fantasi pendakian ke gunung lain.
5. Kawasan yang cocok bagi pemula yang ingin melakukan sensasi pendakian.

Pada dasarnya bukti kita menjaga kelestarian kearifan lokal di kawasan TNGGP adalah dengan mematuhi aturan dan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh pengelola kawasan tersebut. Diantaranya :

1. Hamparan bunga edelwess yang luas di alun-alun surya kencana merupakan hamparan yang hanya dimiliki oleh TNGGP. Sehingga sebagai bentuk menjaga kearifan lokal, kita boleh menikmati indahnya hamparan bunga edelwess tetapi tidak boleh untuk memetikinya.
2. Batu Dongdang yang diakui sebagai perwujudan alat musik sunda. Jangan sampai di rusak sehingga keberadaannya akan tetap terjaga selamanya di situ sebagai sebuah situs sejarah.
3. Leuit salawe jajar yang artinya tempat padi 25 buah berjejer yang berada di kawasan TNGGP yang konon menurut cerita sebagai tempat penyimpanan padi pada zaman dahulu yang dibawa oleh sekawanan tikus berbentuk batu yang seolah membentuk pintu yang berderet di tebing gunung Gemuruh, diakui dan di jaga kelestariannya sebagai cerita nenek moyang dan sejarah.
4. Batu Kursi yang berada di kawasan TNGGP sebagai singasan kerjaan Pajajaran selayaknya di akui sebagai bukti sejarah dan dijaga kelestariannya.

Jika di hubungkan dengan laporan pendapatan yang didapat dari www.gedepangrango.org. Memperlihatkan bahwa banyak kunjungan pendaki terjadi di bulan Juli pada saat masa liburan sekolah. Berikut adalah tabel yang memperlihatkan banyaknya jumlah pendaki yang melakukan pendakian Gunung Gede Panggrango di Tahun 2017

1. Alun-alun Suryakencana merupakan lapangan rumput yang luas dan indah yang bisa menampung ribuan pendaki, memiliki mata air yang jarang ditemui di pegunungan lain yang bisa memudahkan para pendaki dalam memenuhi aktivitas mereka berkemah.
2. Hampan Bunga Edelwess yang berada di TNGGP salah satu species edelwiess langka yang jarang ditemukan di pegunungan lain karena memiliki kelopak bunga yang lebih besar.
3. Spot yang cocok sebagai media pemanasan untuk melakukan Fantasi pendakian ke gunung lain dan cocok bagi pemula yang ingin melakukan sensasi pendakian.
4. Keterkaitan antara banyaknya jumlah pendaki mempengaruhi jumlah pendapatan pada kas TNGGP, ini disebabkan terjadi arus kas masuk karena adanya suatu transaksi pembelian tiket dari calon pendaki sebagai kontra prestasi yang di dapat atas jasa yang diberikan kepada pihak pengelola TNGGP dalam suatu periode tertentu.

SARAN

Untuk yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama sebaiknya memang harus banyak membaca referensi, survey lokasi, wawancara kepada pihak yang berkompeten/berpengalaman sehingga validasi data bisa akurat sehingga bisa memudahkan dalam penyelesaian penelitian dan memperoleh hasil yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- booking.gedepangrango.org.* (2019, September). Retrieved from *booking.gedepangrango.org.* (2019, September). Retrieved from <https://booking.gedepangrango.org>
- Budiar, R. (2017). Dokumentasi Pribadi Pendakian Gunung-Gede Panggrango. Sukabumi.

- Fakta Gunung Gede.* (2019, September). Retrieved from detik-travel: <https://travel.detik.com/travel-news/d-4627255/12-fakta-gunung-gede-yang-harus-diketahui-para-pendaki.akses>
- gedepangrango.org.* (2019, September). Retrieved from <https://www.gedepangrango.org/tentang-tnggp>
- Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Hummaika.
- IAI. (2002). Standat Akunatnsi Keuangan. In I. A. Indonesia. Jakarta.
- infoPendaki.com.* (2019).
- Julaeha, N. (2016). <http://jurnal.upi.edu/file/NUNUNG.pdf>.
- Jusup, A. H. (2001). *Dasar-dasar Akuntansi 1*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Kusnadi. (2002). Akunatnsi Keuangan Menengah (Intermediate), Prinsip, Prosedur dan Metode.
- Rahayu, Y. (2016). Kearifan Lokal Pantai Laut Selatan (Mitos Nyi Loro Kidul) Sebagai Desa Wisata Dan Asset Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Media Wisata - Sekolah Pariwisata AMPTA Yogyakarta*, 483-491.
- Riduwan. (2010). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono1. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: AlfaBeta.
- Undang-Undang No.23* *www.gedepangrango.org.* (2019).
- Zamzami, L. (2013). Sekerei Mentawai: Keseharian dan Tradisi Pengetahuan Lokal yang Digerus oleh Zaman. *Antropologi Indonesia Vol 34 No.1* <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3195/2495>, 29-40